

SOSIOLOGI AGAMA

Oleh : Drs. Fatchuddin A. Ganie x)

Sosiologi Agama mempelajari hubungan antara agama dan masyarakat, atau dengan kata lain akan mempelajari adanya saling pengaruh mempengaruhi antara agama dan masyarakat. Umpamanya, adakah suatu bentuk struktur masyarakat karena pengaruh dari suatu ajaran agama, atau sebaliknya adakah suatu agama di pengaruhi oleh beberapa orang bahkan oleh masyarakat. Sebenarnya, pembahasan tentang masyarakat sudah banyak ditulis oleh para sarjana. Akan tetapi perlu di ketahui bahwa study "sosiologi agama" mempunyai segi lain ialah sifatnya empiris. Oleh karena itu maka "sosiologi agama" harus di selidiki secara tersendiri.

Kita mengakui bahwa dari pelajaran sosiologi, para mahasiswa yang mempelajari sosiologi agama, dapat memperoleh bahan sebagai pelengkap, akan tetapi harus pula diingat bahwa agama mempunyai aspek-aspek yang penting yang bermacam-macam bentuknya. Sedangkan approach empiris, apabila berhasil, kita akan memperoleh data-data sangat kuat.

Para Sarjana telah lama memusatkan perhatiannya untuk memperhatikan:

1. Latar belakang sosial yang ada hubungannya dengan perjalanan sejarah agama.
2. Perubahan-perubahan sosial sebagai akibat dari adanya usaha penyebaran agama.

Max Weber berpendapat bahwa bentuk masyarakat agama yang mula-mula, bertujuan mempertahankan diri dari kekuasaan golongan materialistis. Di samping itu ia menolak pendapat yang mengatakan bahwa sifat khusus agama ialah mempunyai fungsi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian Max Weber berkesimpulan bahwa fungsi agama itu hanya merupakan idea atau merupakan bukti adanya kebutuhan materiil saja.

Agama dan masyarakat.

Terlebih dahulu harus dikemukakan beberapa pertanyaan, sekedar tangga untuk memperoleh gambaran adanya hubungan antara agama dan masyarakat, yaitu: 1. Apakah agama merupakan kebutuhan pokok seseorang, atau juga penting bagi suatu masyarakat. 2. Adakah agama di pandang sebagai sesuatu yang harus ada atau sesuatu yang di pandang tidak perlu ada dalam masyarakat. 3. Dimanakah dapat kita lihat adanya hubungan antara masyarakat dan agama.

Untuk itu terlebih dahulu dikemukakan apa arti agama. Agama ialah kesadaran terhadap adanya Tuhan atau yang suci. Konsepsi ini menekankan adanya unsur pokok agama yang bertentangan dengan teori sarjana-sarjana psykologi dimana ahli antropologi juga sering menerimanya. Karena itu, kita menyetujui pendapat Macmurray yang mengemukakan bahwa kebanyakan ajaran agama yang sudah maju, memberikan jawaban adakah mungkin seorang percaya tanpa ada pendorong, atau adakah seseorang yang menganut agama tanpa adanya pendorong. Pendorong bagi seseorang untuk beragama itu perlu, sekalipun bila di lihat dari segi kenyataannya sering berbeda. 1) Perumusan agama secara tepat, memberikan kekayaan pengertian kepada kita tentang agama itu sendiri, yang sebenarnya sudah dipandang lemah oleh para ahli psykologi dan theologi.

x) Disarikan dari beberapa chapter buku karya Joachim Wach yang berjudul *Sociology of Religion*.

1) Pendorong yang menyebabkan seseorang beragama dalam kenyataannya banyak sekali, dan dalam hal ini berbeda antara satu orang dengan orang lain.

Unsur pokok agama dapat dilihat dalam berbagai bentuk perbuatan. Manusia memerlukan bentuk penjelmaan unsur pokok agama tersebut dalam suatu bentuk, di samping manusia juga ingin mengetahui dalam bentuk apakah sebenarnya agama itu pada biasanya di realisir. Dari pihak golongan Filosof sudah lama menjadi perhatiannya. Hegel sendiri sudah membahas dengan sukses tingkatan perasaan manusia. Dia memikirkan semua perbuatan-perbuatan yang dapat di lihat dan dengan secara bijaksana pula membedakan antara perasaan yang murni dan pikiran yang jujur 2) oleh karena itu maka dia meminta agar supaya memperhatikan persesuaian antara unsur pokok agama dan realisasinya, dan hal ini sebenarnya terletak di dalam pikiran dan perasaan yang murni. Agama menurut Hegel adalah suatu aspek dari pada jiwa manusia yang murni.

Hasil pemikiran umat manusia seperti kemajuan tehnik, sistim ekonomi, karya seni, hukum, di pandang sebagai hasil kebudayaan, yang semuanya itu berbeda dengan "peraturan—peraturan, organisasi masyarakat seperti dalam hal perkawinan, solidaritet, negara dan lain—lain". Sebagai hasil kebudayaan jelas ada hubungannya dengan masyarakat. Demikian pula penjelmaan unsur dasar agama di golongan sebagai hasil kebudayaan sehingga terdapat kelemahan—kelemahan. 2)

Ajaran suatu agama, begitu pula orang pada saat berdoa, maupun tentang suatu ritus, sering dianggap tidak tepat seperti halnya dalam bidang hukum dan dalam lapangan hasil industri. Maka sudah barang tentu juga menjadi objek pembahasan.

Filosof lain ialah D.M. Edwards, yang menyangkal bahwa kata "holy" tidak pantas di anggap sebagai nilai yang keempat di samping kata—kata "baik", "benar", "cantik" yang dianggap sebagai sumber perbuatan baik. Agama bukan ranting, tetapi merupakan sumber "pokok". Oleh karena itu membahas kebudayaan tidak hanya menyelidiki mythos, ritus, ketuhanan, akan tetapi proses pemikiran juga termasuk bagian integral dari kehidupan manusia.

Unsur pokok agama dan penjelmaannya

Kita tertarik untuk menyelidiki ajaran agama, demikian juga perjuangan manusia yang merupakan manifestasi agama, serta realisasi unsur pokok dari pada agama. Seperti adanya penganut agama yang konservatif dan revolusioner, adanya reformasi dan renaissances, yang kesemuanya itu menunjukkan adanya fase—fase perjuangan umat manusia yang tak kunjung habis—habisnya. Selain dari pada itu ada pula perhatian besar para sarjana untuk mempelajari adanya persamaan dan persesuaian antara kejadian—kejadian yang bersifat keagamaan dengan apa yang terdapat dalam hasil kebudayaan, seperti seni, hukum, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, "dimanakah kita dapat melihat sifat asli dari agama?" Didalam situasi manakah yang merupakan bagian dari pemikiran dan mana yang termasuk bahagian emosi, atau keinginan?. Tanpa mencoba menggambarkan secara psikologis serta terperinci, kita beranggapan bahwa pemikiran itu harus hati—hati terhadap bercampur baurnya pengertian. Seperti Schleiermacher telah tergelincir dalam pernyataannya bahwa pikiran itu asing sama sekali dalam agama. (Maksudnya didalam agama tidak ada unsur pikiran). Oleh karena itu maka pendapatnya dapat di pertahankan terhadap pengertian bahwa "agama itu pada dasarnya merupakan sifat dari pada manusia dan agama lahir dari sifat tersebut". (Artinya manusia itu mempunyai sifat dasar percaya kepada Tuhan). Tetapi juga tidak dapat di samakan dengan agama instink yang lainnya. Patut di ketahui bahwa konsepsi tentang sifat agama yang di kemukakan oleh satu golongan hanya mengandung sebahagian ke-

2) Ajaran agama sering dianggap sebagai produk akal pikiran manusia, dan ritus dianggap sebagai hasil kebudayaan manusia. Agama sebagai hasil pemikiran manusia yang murni, harus direalisasikan dalam bentuk upacara yang tepat pula. Kedua bidang inilah yang menjadi lapangan pembahasan kita.

benaran, dan pada biasanya di dorong oleh keinginan untuk mengurangi kepentingan aspek yang lain. Oleh karena itu tekanan terhadap perasaan dan pikiran adalah untuk menolak hal yang irrasional. Dapat di katakan bahwa manusia mengenal unsur-unsur pokok agama, yang meliputi macam-macam bentuk penjelmaannya.

Telah banyak pula para ahli yang membahas hubungan kepercayaan dan praktek agama. Apakah praktek agama sebagai unsur dasar agama, mendahului teori ataukah ajaran itu yang menentukan bentuk penyembahan yang harus di laksanakan. Apakah hubungan antara mythos dan ritus, antara doktrin dan praktek, antara theologi dan penyembahan (Tuhan dan ibadah) yang dapat dipandang berharga. Nampaknya, interpretasi yang dapat diterima ialah yang memandang teori dan praktek sebagai jalinan yang tak dapat di pisahkan. Tidak akan ada suatu ibadah tanpa adanya ajaran tentang Tuhan, demikian juga tidak mungkin ada sesuatu agama dengan tidak ada ritus sedikitpun. Scheler mengatakan bahwa, perasaan keagamaan adalah suatu pengetahuan yang tidak dapat diketahui dengan sempurna sebelum nampak di dalam praktek, dan penyembahan itu nantinya akan mengalami perkembangan. Oleh karena itu ritus (yang bersifat) agama pada pokoknya merupakan sikap mental.

Doktrin

Biasanya, dalam suatu ekspresi yang teoritis¹⁾, bagaimanapun sederhananya, tentu sudah ada dalam perasaan atau dalam ajaran pokok agama. Ilham atau isi perasaan tersebut sering di gambarkan dalam bentuk symbol, tetapi dalam bentuk tersebut bercampur faktor pikiran. Dan kadang-kadang dalam penggambarannya kurang memuaskan, tetapi sering pula sudah dapat di terima.

Kemudian kita sekarang akan membahas perkembangan pengertian agama (cabang daripada pengertian agama), pertama mengenai bentuk (form) dan kemudian pendapat mengenai isi (maksud) yang terkandung di dalamnya. Apa yang di kemukakan dalam pemikiran primitif seperti dalam mythos, di pandang sebagai tarap kebudayaan yang masih dalam tingkat pertama, dilihat dari segi bentuk-bentuk ajarannya. Pengertian-pengertian suku primitif seperti waktu, sebab akibat, dan tokoh-tokoh di dalam cerita-cerita mereka sangat sederhana sekali. Dalam mythos orang-orang primitif dapat di ketahui bahwa pengutaraan ceritanya tidak teratur, dan isinya pun kadang-kadang tidak rasional. Dilihat dari segi theologi, seperti dalam persoalan kepercayaan, tentang kesucian, sering tidak jelas karena keadaan mythos mereka memang demikian. Pada hal kita mengetahui bahwa buku-buku mythos itu dipandang sebagai kitab suci bagi mereka. Para theolog biasanya membahas pokok-pokok kepercayaan, agar supaya konsepsi yang pokok menjadi rasional, yang nantinya menjelma menjadi unsur pokok dari pada agama. Para ahli theologi menjelaskan sifat kepercayaan yang normative itu, yang diperkuat dengan keterangan yang bersifat apologi. Kesimpulannya dirumuskan dalam syahadat, sedangkan symbol dan meditasi yang dapat dipandang sebagai kepercayaan di tinggalkan saja. Ilmu ketuhanan pada biasanya menghasilkan filsafat. Contohnya sebagai berikut. 1. Bangsa Afrika dan Polonesia dalam proses pertumbuhan kearah filsafat, masih dalam keadaan rendah (tingkat permulaan), demikian juga pengaturan penjelmaan unsur dasar di pada agamanya. 2. Babilonia, Mesir, China, agama Yunani, digolongkan pada tingkat kedua, di mana sudah nampak adanya pemikiran yang teratur dan buku-buku mereka sudah ditetapkan. Agama-agama yang maju perkembangan dogmanya seperti Keristen, Yuda, Islam, Zoroaster, Buddha, Hindu, Kon Fu Tsu, dianggap sebagai agama pada tingkatan ketiga. Agama-agama tersebut telah membantu pertumbuhan filsafat dengan adanya pembahasan pokok-pokok agamanya.

1) Ajaran suatu agama di pandang sifatnya teoritis.

Ajaran—ajaran yang lebih luas lagi sebagai unsur pokok agama meliputi tiga hal yaitu pembahasan tentang Tuhan, Dunia, dan Manusia. Dalam istilah yang lain dikenal sebagai ilmu ke—Tuhanan, Cosmologi, dan Antropologi, yang senantiasa dikemukakan didalam mythos, doktrin, dan dogma. **Theologi** membahas soal wujud Tuhan, zatnya serta kesuciannya demikian juga sifat—sifatnya, hubungan Tuhan dan dunia dihubungkan dengan sifat kebijaksanaannya, **Cosmologi**, membahas tentang asal usul alam, perkembangannya dan kesuciannya, sedangkan **Anthropologi** mencakup tentang yang najis dan bagian—bagiannya, permulaan terjadinya, zatnya, kesucian manusia. *)

Peranan pemimpin—pemimpin agama besar yang digelar pendiri agama—agama seharusnya di kemukakan pula sejarahnya. Pikiran pokok setiap pendiri agama yang sudah berupa suatu ajaran mungkin bertumbuh, akhirnya di kembangkan sebagai suatu dogma. Baik oleh pendirinya sendiri maupun oleh pengikut—pengikutnya. Bagaimanapun juga, sekalipun masih berupa dasar asli atau masih dalam penjelmaannya yang pertama, sukar untuk di bedakan antara teori dan praktek, antara teologi dan etik. Percobaan untuk membahas wahyu Nabi Muhammad saw dan pengalaman Buddha, orang yakin bahwa mereka tidak lekas menerima atau tidak dapat memberikan batas mana yang teori dan praktek. 1)

Segi praktek (Ibadah).

Unsur pokok agama yang kedua ialah praktek (ritus). Ajaran suatu agama tentu di realisasikan dalam perbuatan yang sedapat mungkin dengan hikmat. Jelasnya, semua perbuatan (ritus) yang timbul dari sesuatu ajaran tertentu, dapatlah disebutkan "penyembahan". Penyembahan tersebut, sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada yang mana suci di dapati dalam semua agama. Ritus yang di tujukan kepada wujud yang agung itu di ajarkan dalam mythos, doktrin, dan dogma. Van Der Leeuw memberikan hasil penyelidikan fenomenologis kepada kita mengenai ajaran ini, yang bersumber dari hasil dia mempelajari agama—agama dengan secara luas dalam segala bentuknya. Keterangan dia di bagi dalam beberapa bagian. 1. Ritus (Liturgical pattern). 2. Symbol (Images). 3. Sacrament. 4. Korban (Sacrifice).

Pengertian yang salah tentang agama memang biasa, karena belum memahami pengertian agama, demikian pula tentang wujud dan fungsinya yang pokok. Hal ini dapat dihindari kalau kita memaklumi bahwa teori sebagai bagian pokok dalam agama, bukan hal yang terpenting. 2) Penyembahan dalam kenyataannya, demikian erat hubungannya dengan agama, dan bilamana suatu agama dapat langsung hidup tanpa adanya penyembahan, maka agama tersebut akan di ragu—ragukan keadaannya sebagai suatu agama.

Sociological expression

(Communion, Collective, Individual)

Suatu segi lain dari pada penjelmaan unsur pokok agama ialah yang bersifat kemasyarakatan. Agama yang besar didalam bentuknya yang asli tentu membentuk dan merupakan kekuatan penghubung dalam masyarakat. 3)

*) Keterangan: Pengertian tentang Tuhan, alam, dan manusia sudah terdapat dalam lapisan masyarakat, pada setiap bangsa atau pada setiap agama, dan pengertian—pengertian tersebut mengalami perkembangan.

- 1) Maksudnya mana yang asli dan mana yang merupakan penafsiran.
- 2) Ada Sarjana yang berpendapat bahwa yang penting didalam suatu agama adalah ritus.
- 3) Dalam hal ini Ibnu Chaldun berpendapat bahwa agama menjadi unsur kedua dalam memperkuat ukhuwah, selain unsur "pertalian darah".

John Macmurray mengatakan bahwa manfaat agama ialah adanya perhubungan erat antara orang perorangan. Selanjutnya dia berpendapat bahwa tidak benar "semua hubungan manusia berkaitan dengan agama", sebab agama itu merupakan pengrealisasian secara sadar adanya hubungan satu sama lain. Kenapa di realisasikan ialah karena merupakan keharusan, karena bergantungnya manusia kepada Tuhan, atau bergantungnya manusia kepada sesama manusia.

Dalam pembahasan berikut ini akan mempersoalkan apakah pergaulan, kerjasama dalam soal-soal agama juga merupakan bagian dari pada unsur agama, atau hanya merupakan gejala yang nampak secara tiba-tiba. Apakah sifat agama itu individualistis atau mengatur masyarakat. Persoalan ini dapat diketahui didalam konsepsi setiap agama, bagaimanakah sifat, fungsi dan kepentingan agama itu.

Pengertian tentang unsur-unsur pokok dari agama umpama apakah individualistis atau sosialis, sudah banyak dibanding-bandingkan orang. Konsepsi tentang perserikatan agama dapat dilihat dalam peribadatan orang-orang zaman dahulu yang jauh berbeda dibandingkan dengan yang sekarang. Mereka menempatkan kepentingan ibadah golongan dan barangkali juga secara individualistis. Agama primitif nampaknya lebih jauh lagi dari itu. Sedang agama Yunani merupakan kelompok sosial dalam bentuk famili atau suku bangsa.

Fungsi sosial agama

Di lihat dari segi bentuk agama, ada tiga macam perbedaan sikap persaudaraan agama yang harus di perhatikan.

1. Persaudaraan keagamaan pada masyarakat agama alami yang masih sederhana.
2. Solidariteit (persaudaraan itu) tidak ada, seperti didalam kalangan orang-orang sufi.
3. Masyarakat keagamaan yang terbatas baik berdasarkan kwantitatif maupun kwalitatif.

Pembahasan bentuk masyarakat keagamaan tersebut adalah penting guna mengemukakan sebab-sebab didirikannya, kepentingannya dan manfaatnya terhadap anggota-anggota masyarakat keagamaan tersebut. Ini merupakan pertanyaan yang menyangkut segi sosial agama yang harus di perhatikan apakah organisasi keagamaan tersebut sesuai dengan pengertian organisasi. Demikianlah yang telah di tekankan oleh para sarjana psikologi dan sosiologi dimana mereka ingin mengetahui susunannya, akan tetapi ternyata tidak dapat menerangkan maksudnya. Pembahasan sosiologis dan sarjana psikologi tidak dapat menjelaskan, apakah yang mendesak nilai-nilai agama, sehingga suatu group keagamaan berdiri. Mereka terpaksa mengikatkan adanya faktor yang erat sekali hubungannya antara nilai agama dengan pemeluknya. Pengalaman keagamaan dalam suatu group (kelompok) merupakan suatu kekuatan yang hebat. Seperti didalam mempertahankan dan mempropagandakan agama, nampak rasa solidarity memegang peranan yang penting, mengingat bahwa para anggota-anggotanya merupakan kesatuan.

Kiranya tidak penting adanya satu diktum "syahadat" yang resmi atau rumusan singkat keimanan dari pada suatu kelompok keagamaan, untuk melihat dasar agamanya. Dan, untuk lebih jauh akan di pandang sebagai sebab (secara sosiologis dan psikologis) timbulnya penganut dan eratnya hubungan satu sama lain.

Sebab kita tentu mengakui akan kemungkinan adanya kesalahan atau bahkan penipuan dari pada penyusun "rumusan pengakuan keimanan" tersebut, demikian pula kemungkinan akan adanya kesalahan penafsiran dari pada pengikutnya. Untuk melihat fungsi sosial dari pada agama, maka faktor-faktor yang harus diperhatikan ialah umpama saja : Ritus dan bentuknya, yang menimbulkan pengalaman-pengalaman dan dapat mempersatukan (mengikat)

kelompok keagamaan itu, sekaligus membedakannya dengan kelompok agama lainnya. Kita dapat pula melihat dan membandingkan sikap dan ideologi suatu kelompok keagamaan yang spesifik (seperti antara gereja dan sekte), sehingga kita dapat mengetahui yang manakah sebenarnya yang bersifat keagamaan dan mana kelompok alami. Atau dengan kata lain yang tidak termasuk sama sekali kedalam suatu kelompok keagamaan karena kehendak sendiri, dan atau mereka yang terpisahkan dari kelompoknya karena di ragukannya kepercayaan, dan masih adanya hubungan keluarga.

Pengaruh agama ada dua bagian, yaitu agama dapat mempererat persatuan penganutnya, tetapi di samping itu ada pula efek yang sifatnya merusak (tidak baik). Contoh yang bersifat merusak kekeluargaan ialah dengan timbulnya suatu sekte (kepercayaan) baru, yang mungkin di sebabkan oleh konsepsi agama induknya yang kuno atau oleh karena susunan organisasi agama induk yang kacau. Jadi suatu kepercayaan (agama) yang konservatif atau oleh karena organisasinya tidak teratur, dapat merupakan pemecah penganut sesuatu agama.

Sehingga sifat asli dan historis dari agama yang asli menjadi kabur, dan hukum—hukum agama yang baru pun kemudian menggantikan yang lama. Perubahan (pemisahan) penganut tersebut dapat terjadi secara revolusioner 1) hal tersebut tergantung pada keadaan agama yang tradisionil (dari agama yang sebelumnya), atau pada doktrin kepercayaan yang baru itu, terutama apabila ajaran agama baru tersebut mula—mula di sampaikan kepada suatu kelompok yang homogen. 2)

Bagaimanakah sifat persatuan dari pada suatu golongan agama yang tidak sama asal penganutnya sehingga dapat terjalin? Perkembangan Gereja Kristen mula—mula, agama Buddha, agama Islam dan Zoroaster merupakan contoh bagi kita. Dalam tingkatan pertama, mula—mula timbul masalah sebagai akibat penjelmaan unsur agama yang mungkin sangat ketat. Tekanan terbesar terletak dari pada ajaran pokok agama yang asli yakni hubungannya dengan Tuhan, dan perhubungan ini oleh karenanya merupakan pendahuluan dalam seluruh perhubungan antara manusia dengan yang lainnya. Akan tetapi dengan adanya perkembangan dan intensifikasi kehidupan keagamaan didalam kelompok yang berkembang, maka perhubungan menjadi sukar oleh karenanya. Sedangkan simbol (patung) sebagai penjelmaan wujud yang gaib dalam tingkat pertama, menjadi suatu tingkat tertentu yang memungkinkan dapat di komentari, pertumbuhan konsepsi yang lebih rasional dan upacara—upacara yang meluas membawa kearah pengertian yang lebih kompleks dan sulit. Dalam kata lain apabila ritus yang tradisionil sebagai landasan (basis) adanya community, seharusnya mereka di beri pengertian atau di definisikan lebih mudah. Masih ada beberapa faktor yang terjadi dalam tingkatan selanjutnya, yang menyangkut seluruh perasaan keagamaan seperti yang di gambarkan diatas : yaitu adanya golongan yang lebih kecil yang terpilih berdasar keagamaan yang kemudian di benfuk. Contohnya ; Golongan pendeta didalam gereja, di pilih berdasarkan kelebihan pengalaman kebathinannya. Di pilih oleh mereka yang diberi mandat, atau oleh organisasi yang keras. Reaksi dunia luar yang bertujuan mempersatukan anggota—anggota golongan baru tersebut lebih intensif, harus pula diperhatikan.

Dalam membahas persaudaraan keagamaan, kita harus mengingsafi adanya sifat perlawanan (yang bertentangan) dalam process pembentukannya, dimana jiwa dan sikap suatu masyarakat keagamaan didirikannya oleh anggotanya, yaitu sikap perseorangannya, sedangkan konsep—konsep lebih dipengaruhi oleh golongan itu (adanya perkembangan pengertian tertentu, demikian juga kebiasaan, adat istiadat). Dorongan ini sudah diselidiki para ahli bahasa.

1) Seperti lahirnya agama Kristen Protestan dari Gereja Roma Katholik

2) Seperti agama Islam disampaikan mula pertama kepada bangsa Arab Jahiliyah.

Kemampuan ajaran agama sebagai pemersatu.

Kalau kita telah mengetahui kekuatan masyarakat keagamaan, dan juga keadaan—keadaan yang memungkinkan adanya ukhuwah atau yang menghalanginya, dan hasil—hasil yang mungkin dapat diperoleh untuk itu, maka kita harus menyelidiki perbedaan bentuk masyarakat agama yang menyebabkan kekuatan integrasi golongan agamis itu. Adanya pengalaman agama yang mantap, mendorong untuk berserikat dengan yang sefaham dengan mereka sebagaimana dalam kenyataan dapat dilihat didalam kepercayaan mereka terhadap yang suci, dipuja dalam ritus dengan bentuk penyembahan, dan akan diikuti oleh pandangan etis dan kegiatan—kegiatan praktis.

Adapun yang bersifat sosiologis (sebagai efek) dapat diselidiki dimana dan kapan saja upacara suci itu diadakan. Antara lain kita mendapatkan adanya suatu golongan yang dapat dipersatukan karena kepandaian menceriterakan mythos sukunya. Di dalam hal ini menyangkut sesuatu pengetahuan yang baru terhadap yang maha suci. Pengetahuan tentang yang suci ini dikemukakan dalam pengucapan seseorang (ajaran para Nabi) atau dalam nasehat (khotbah) dan melalui wahyu. Mereka berhasil mempersatukan mereka yang ingin mendengarkan, dan mereka yang terbuka jiwanya terhadap ajaran yang baru atau mereka yang tak dapat menerimanya akan menjauhkan diri. Suatu ajaran, baik yang berupa dogma, ditetapkan terlebih dahulu melalui suatu polemik. Ajaran itu dilanjutkan oleh golongan yang pertama sehingga menjadi organisasi resmi dari golongan yang sudah dipersatukan. Namun definisi dan codifikasi dogma bukan merupakan hasil perdebatan terakhir, karena keinginan meneruskan dan menjelaskan isi pengalaman khusus, dan mempertahankannya kalau ada keragu—raguan dari dalam atau serangan dari luar. Bagaimanapun juga pendapat—pendapat yang menyimpang, pada pokoknya terletak pada perbedaan—perbedaan sifat dan watak atau karena adanya bermacam-macam bentuk penafsiran terhadap pengalaman yang pokok, sehingga menimbulkan bentuk faham tersendiri yang mempunyai penganut—penganut setia seperti para pentafsir dan ahli theologi. Pengukuhan kekuatan kesatuan masyarakat keagamaan lebih jauh dapat di ciptakan dengan adanya perumusan kepercayaan seperti syahadat, dan pengakuan—pengakuan lainnya, yang di maksudkan untuk menjelaskan dan memperluas solidarity antara mereka yang sama pendapatnya. (Sambil lalu dapat di ketahui bahwa istilah dogma, shahadat, dalam dunia modern sekarang, telah hilang artinya karena tidak sepadan dengan penjelmaan dari kepercayaannya, yang menyebabkan kepercayaan itu di serang. Istilah itu sendiri di peroleh dalam beberapa perbedaan pengertian yang negatif, seperti dapat dilihat didalam agama Kristen, Buddha, Islam dan Yunani,

Membahas pengaruh kultus dalam integrasi kelompok keagamaan kita dapat menunjukkan adanya pengaruh besar dari pada sekolah theologia terhadap perkembangan doktrin dan kehidupan masyarakat keagamaan. Akibat politis dari pada kekuatan masyarakat itu, sukar dapat di perkirakan, sekalipun sebenarnya dapat pula kita mempelajarinya, dengan adanya bermacam—ajaran agama. Sejarah kerajaan—kerajaan di Timur Dekat, Mexico, Japan, adalah sebagai contoh yang nyata.

Penyembahan sebagai kekuatan pemersatu

Marilah kita memperhatikan arti sosiologis atau efek dari pada kuitus (penyembahan) yang bersifat praktis. Karena suatu aktivitas yang berlebihan akan mengarah kepada adanya pemisahan, baik bersifat individuil atau bersifat golongan. Sedang dari pihak lain, akan ada usaha untuk mempersatukan dan memperkembangkan masyarakat keagamaan. Secara sederhana nampak bagi kita bahwa peribadahan dalam agama bertujuan mengikat atau mempersatukan penganutnya dengan adanya pengalaman yang sama. Namun kita harus pula mengingat bahwa terdapat pula ibadah yang bersifat individuil.

Tujuan tersebut lebih jelas dapat diperhatikan didalam agama primitif. Prof Malinowski menjelaskan bahwa ibadah adalah merupakan "element kreatif" dan menambahkan bahwa "umumnya perbuatan sakral di dalam agama alami diadakan dalam suasana persaudaraan, dan unsur pokok dari pada agama menghimpun penganutnya dalam upacara—upacara seperti dalam acara ibadah korban, pemujaan, dan semuanya itu merupakan bentuk tertua dari pada upacara agama", kemudian Malinowski menyimpulkan bahwa: "dalam masyarakat primitif, sifat penyembahan dan hubungan antara kepercayaan dan organisasi kemasyarakatan nampak dalam ibadahnya, upacara-upacara keagamaan yang suci yang bertujuan sebagai pemersatu, baik dalam wujud persaudaraan famili, clan, suku, atau bangsa".

Dr Pratt menunjukkan adanya pengaruh yang jelas daripada tujuan kultus itu, walaupun terhadap group yang tinggi dan bersifat nasional. Kultus menurut para pilosof dan ahli sosiologi mempunyai suatu nilai yang misteri yang tidak dapat sama sekali di capai oleh akal, oleh karena itu maka di pelihara dalam suatu upacara, dengan bentuk sosiologis.

Orang sembahyang, berkorban, (umpamanya) bukan semata—mata cara untuk memperoleh pengalaman—pengalaman bagi orang yang mengambil bahagian didalamnya, akan tetapi membantu menemukan bentuk organisasinya serta wujud semangat golongan. Kita membedakan adanya tiga macam bentuk kesatuan dalam peribadatan seperti: dalam agama Keristen terdapat ibadah resmi yang hikmat, penyembahan yang dilaksanakan oleh pimpinan atas nama perkumpulan, pelaksanaan aturan—aturan agama (liturgi—adat sembahyang, nyanyi, pakaian pendeta dan lain—lain) dimana semua orang dapat mengambil bagian didalamnya.

Pengalaman agama dan pandangan terhadap dunia

Kita telah banyak mempersoalkan fungsi sosiologis dari pada doktrin dan kultus, sebagai suatu pernyataan theoretis dan praktis dari pada pengalaman agama. Sekarang kita akan membicarakan pandangan kelompok agama terhadap dunia pada umumnya, dan khususnya mengenai masyarakat.

Agama yang sifatnya bathiniah atau bahkan sebagai sesuatu pengalaman (pengetahuan) subyektif, dapat di katakan tidak ada kenyataannya sebelum ia di jelaskan dalam sesuatu perbuatan).

Suatu pandangan atau emosi harus ditampakkan apabila ingin diperkenalkan kepada orang lain, atau apabila ingin diketahui bagaimana tanggapan orang. Tidak ada seorang pun yang pengalamannya sama antara satu orang dengan orang lain sehingga dapat menghasilkan suatu ajaran yang sama pula. Pengertian terhadap jiwa seseorang, sangat sulit untuk dapat diketahui secara pasti. Jiwa manusia adalah suatu yang luar biasa.

Ajaran dari seseorang, dapat disampaikan kepada beberapa orang yang saling kenal, atau paling baik kepada lingkungan beberapa orang yang hubungan antara mereka sangat intim. Ajaran—ajaran agama itu sendiri dapat merupakan pendorong untuk memperkembang pandangan—pandangan orang dalam hal—hal yang tertentu. Hal tersebut dapat diperhatikan dengan perantaraan pendapat atau perbuatan seseorang, seperti sudah jelas dalam pembahasan—pembahasan dimuka. Oleh karena itu, barangkali sukar—sekalipun tidak mustahil—untuk menerangkan ajaran agama Keristen, Islam, Buddha, Hindu yang manakah ajaran asli (pandangan orisinal) oleh pendiri agama tersebut terhadap yang maha suci, dan manakah yang merupakan penafsiran—penafsiran, Ajaran—ajaran agama yang dimaksud ialah seperti: Semangat keagamaan, penciptaan, takdir, peraturan—peraturan (hukum), idea, dan etik.

Agama dapat berbeda pandangan tentang arti dan kepentingan anggota masyarakatnya, persahabatan, dan masyarakat. Didalam perkembangan agama agama yang sudah maju, dan pengabdian—pengabdian agama yang teratur dapat menunjukkan bagaimana pandangan agama itu terhadap dunia atau masyarakat. Ahli sejarah dan masyarakat harus mempelajari perkembangan agama—agama tentang kebaikan ideanya serta ajaran—ajarannya.

Max Weber telah mencoba membeda-bedakan bentuk-bentuk yang berlainan dari pada sikap-sikap agama yang dikemukakan dalam beberapa agama.

Agama dan masyarakat

Kebudayaan adalah dihasilkan oleh masyarakat dimana mereka merupakan kesatuan individu yang tergabung didalamnya, dan antara kebudayaan dan masyarakat dapat dipandang sebagai kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Kewajiban para ahli sejarah yang mempelajari manusia dapat dipermudah dengan mempelajari secara sistimatis tentang sifat kebudayaan dan susunan masyarakat itu sendiri dalam suatu waktu dan daerah tertentu. Dengan metode ini dengan sendirinya orang dapat mengenal apakah group itu individualis atau tidak; sekaligus dapat mengetahui faktor-faktor umum yang dapat menimbulkan sistim kelompok demikian itu. Suatu masyarakat yang telah mempunyai sejarah, seperti kerajaan Mesir, masyarakat Eropa pada abad pertengahan, terdapat perubahan-perubahan didalam kehidupan masyarakat dan lembaga-lembaga yang sudah ada. Sebab masyarakat terdiri dari bermacam-macam golongan, ada yang terorganisir ada yang tidak, ada pula golongan yang anggota-anggotanya homogen ada yang heterogen. Mereka berbeda adat istiadatnya, asalnya, kebiasaannya dan kepentingannya. Ada masyarakat yang terikat karena "alam"-nya, sedang kelompok-kelompok lainnya ada yang bersifat bebas, atau dapat dikatakan merupakan perserikatan individu yang senasib baik mempunyai tujuan atau cita-cita maupun tidak.

Orang yang tidak percaya kepada agama sekalipun, mengakui adanya hubungan yang erat antara sesama pemeluk agama, ataupun hubungan erat dengan yang suci. Didalam masyarakat primitif sekalipun mereka mengakui bahwa agama menjadi unsur pendorong adanya persaudaraan dan segala tingkah laku (perbuatannya) berdasarkan — karena — motif agama. Kekuatan integrasi suatu masyarakat dapat menjadi hebat dan meluas karena dijiwai oleh adanya kesenangan — kesenangan yang berasal dari pada pengalaman-pengalaman keagamaan. Dalam hal lain, perkembangan konsepsi-konsepsi keagamaan, ritus dan lembaga-lembaga keagamaan tergantung dari adanya kepentingan dan cita-cita dari pada masyarakat itu. Sementara itu ada pengarang yang menekankan bahwa "Agama lebih bersikap persaudaraan dari pada bersifat hubungan dari atas kebawah". Bagaimanapun juga sifat persaudaraan itu — dalam hubungan ini kita katakan "tipis" — toh tidak ada kemungkinan perhubungan tersebut bersifat "dari atas kebawah". Walaupun upacara-upacara keagamaan, konsepsi dari mythos merupakan sifat agama-agama ethnic atau suatu masyarakat politis (famili, nation, state) namun pengalaman-pengalaman keagamaan yang kreatif dari pengikut — pengikutnya semuanya itu melalui sejarah pertumbuhan kebudayaannya, terus menerus mengalami perubahan dengan didasari bentuk-bentuk masyarakatnya.

Anthropologi dan sosiologi telah mengemukakan perkembangan yang historis tentang sifat, dan macam dari golongan yang mendukung masyarakat (sebagai anggota masyarakat). Suatu bagian yang penting dimana semua orang sependapat ialah pengertian antara istilah "watak" dan "dasar" masyarakat keagamaan. "Setiap manusia begitu lahir demikian dia tergabung pada tempat ia di lahirkan dan di besarkan yang terkenal dengan masyarakat alami. Seseorang demikian rapat tak terpisahkan dalam sanak familinya. Dalam perkembangan kebudayaan yang bagaimanapun juga, entah itu merupakan masyarakat primitif atau masyarakat yang telah maju setingkat, setiap individu dengan rasa suka rela, tergabung dalam persekutuan keturunan golongannya dan mempunyai tugas baik yang berat maupun yang ringan.

Persamaan kelompok keagamaan dan kelompok alami

Setiap kelompok masyarakat terdiri dari suatu macam kelompok-kesatuan yang sefaham. Sebagian diantaranya ialah kelompok yang terdiri dari anggota-anggota yang terikat satu sama lain karena berdasarkan adanya pertalian darah (seketurunan-suku) atau karena sebab perkawinan. Faktor biolo-

gis membatasi perhubungan anggota—anggota famili, clan, suku. Dengan ikatan yang kuat semacam itu, oleh para sosiolog dianggap sebagai basis minim yang harus ada dalam masyarakat, kemudian karena timbulnya bermacam—macam aktivitas, menambah kekuatan ikatan mereka. Lebih jauh lagi, kebudayaan yang masih dalam tingkat kepercayaan primitif, hubungan usaha seperti dalam hal keinginan—mencari makanan, bentuk pertahanan (keamanan), membikin perkakas, berburu, dalam hal tersebut untuk mengumpulkan anggota—anggotanya lebih muda dan nampak rukun. Diantara alat pengikat yang lain yang nantinya dapat memperkat hubungan masyarakat primitif itu dan yang paling penting ialah: Agama 1). Sikap keagamaan dari pada masyarakat primitif di tentukan oleh dua faktor, 1. Adanya pengetahuan asli dan sifat yang istimewa dalam mengenal Tuhan, baik secara collective atau individu. 2. Peranan tradisi. Yang pertama adalah merupakan dasar keterangan, yang hampir—hampir tidak dapat di terangkan tetapi barangkali dapat dianggap sebagai pengaruh dari keadaan alam sekitar, iklim atau faktor—faktor yang lain 2). Jawaban terhadap persoalan kenapa terdapat perbedaan pengalaman keagamaan belum pernah dan tak dapat diketemukan. Faktor kedua tidak begitu pasti sebagaimana faktor pertama. Walaupun secara relatif juga kuat, namun tradisi keagamaan yang terdapat pada kebudayaan primitif, mengalami perubahan dan perkembangan. Kedua faktor tersebut itulah yang menentukan corak keagamaan dari masyarakat primitif sehingga bersifat psychologis, begitu pula mengenai bentuk dan sifat dari pada pengalaman keagamaan anggotanya. Hal—hal yang tidak jelas akan menimbulkan mythos dan akan menghasilkan ritus yang sederhana serta rumit, dan para anggotanya akan mengikuti nasehat (petuah) dari pimpinannya. Dengan kata lain, persembahan tradisi bukan saja merupakan pengikat tambahan akan tetapi merupakan pengikat, penting yang bersifat non—biological pada pengikutnya. Kita tidak akan membahas hubungan antara kepentingan dan aktivitas antara yang materil dan spiritul, cukuplah dijelaskan bahwa agama, konsepsi agama dan upacara keagamaan memberikan ikatan pengikat pada group natural (Primitif).

-
- 1) Menurut Ibnu Khaldun, adanya dua faktor yaitu adanya hubungan darah (seketurunan) dan kesamaan agama pada suatu masyarakat, merupakan faktor - faktor utama yang memperkuat tali persaudaraan (solidarity) mereka. Dengan singkat dapat dikatakan, karena sesuku (marga) dan seagama.
 - 2) Ketebalan rasa bangsa-bangsa primitif dalam mengenal Tuhan (alam gaib) tergantung kepada alam atau iklim dimana mereka hidup, Suku bangsa yang hidup pada daerah yang mengerikan (penuh hutan belukar, gunung yang tinggi, daerah yang curam), merupakan faktor yang mempercepat mereka dalam menanggapi adanya sesuatu yang gaib, yang mungkin ditimbulkan karena adanya rasa kagum terhadap keindahan alam, atau bahaya yang mungkin timbul dari ajam sekitarnya.